

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Memahami suatu hadis tidak cukup hanya melihat teks hadisnya saja, khususnya ketika hadis tersebut mempunyai *asbâb al-wurûd*, melainkan harus melihat konteksnya. Dengan kata lain, ketika ingin menggali pesan moral dari suatu hadis, perlu memperhatikan konteks historisnya, kepada siapa hadis itu disampaikan, dalam kondisi sosio-kultural yang bagaimana ketika disampaikan. Tanpa memperhatikan konteks historisnya atau *asbâb al-wurûd*, seseorang akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami makna suatu hadis, bahkan ia dapat terperosok ke dalam pemahaman yang keliru.<sup>1</sup>

Segi-segi yang berkaitan erat dengan diri Nabi saw. dan suasana yang melatar-belakangi atau menyebabkan terjadinya suatu hadis mempunyai kedudukan penting dalam pemahaman suatu hadis. Mungkin saja suatu hadis tertentu lebih tepat dipahami secara tersurat (tekstual), sedang hadis tertentu lainnya lebih tepat dipahami secara yang tersirat (kontekstual). Pemahaman dan penerapan hadis secara tekstual dilakukan bila hadis yang bersangkutan, setelah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya latar belakang terjadinya, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan. Dalam pada itu, pemahaman dan penerapan hadis secara

---

<sup>1</sup>Said Agil Husin Munawwar, *Asbabul Wurud* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 5-6.

kontekstual dilakukan bila “di balik” teks suatu hadis, ada petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat (tekstual).<sup>2</sup> Penelitian hadis dalam konteks yang lebih luas perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang proporsional dalam konteks kekinian. Dalam konteks tersebut dapat pula diakses melalui kitab hadis yang ditulis ulama hadis *mutaqaddimîn* maupun *muta`akhkhirîn*.<sup>3</sup>

Tidur adalah aktivitas rutin bagi setiap manusia. Setelah beraktivitas penuh di siang harinya, biasanya kita memanfaatkan waktu malam untuk kembali mengumpulkan energi dan digunakan esok harinya. Tanpa adanya tidur sebagai media istirahat, banyak hal yang dapat terganggu seperti mudah terkena penyakit, produktivitas harian yang menurun dan efek buruk lainnya. Namun terkadang, ada beberapa dari kita yang dapat beristirahat di waktu malamnya tetapi tetap tidak maksimal dalam melakukan rutinitas hariannya atau harus menggunakan waktu malamnya untuk melanjutkan pekerjaan yang belum terselesaikan di waktu siang, sehingga pemenuhan energi tubuh kurang tercapai. Oleh karenanya ada yang namanya tidur siang atau dalam Islam dikenal dengan *qaylûlah*.

Tidur pada malam dan siang hari ada disebutkan dalam Q.S. al-Rûm/30: 23, yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِعَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

---

<sup>2</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 6.

<sup>3</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: Teras, 2009), 2.

Pada zaman Rasulullah para Sahabat melakukan *qaylûlah* setelah melaksanakan shalat Jumat, seperti dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imâm al-Bukhârî:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَسَّانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ قَالَ كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجُمُعَةَ ثُمَّ تَكُونُ الْقَائِلَةُ.<sup>4</sup> (رواه البخاري)

Secara sepintas mungkin kita dapat memahami maksud isi hadis tersebut, namun memandang suatu hadis dari tekstualnya saja tidaklah cukup terutama jika berkaca pada kondisi sosial masyarakat pada masa ini. Dalam hadis ini dijelaskan bahwa para Sahabat melaksanakan shalat Jumat bersama Nabi saw., kemudian melakukan *qaylûlah*. Selain para Sahabat, Rasulullah saw. pun pernah melakukan *qaylûlah*, seperti yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari Sahabat Anas bin Mâlik yang menukil dari Umm Sulaym, bahwa Rasulullah saw. tidur siang ketika bertandang ke rumah Umm Sulaym. Sebagai berikut:<sup>5</sup>

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ ثُمَامَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ كَانَتْ تَبْسُطُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِطْعًا فَيَقِيلُ عِنْدَهَا عَلَى ذَلِكَ النَّطْعِ قَالَ فَإِذَا نَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَتْ مِنْ عَرَقِهِ وَشَعْرِهِ، فَجَمَعَتْهُ فِي قَارُورَةٍ، ثُمَّ جَمَعَتْهُ فِي سِكِّ قَالَ فَلَمَّا حَضَرَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ الْوَفَاةَ أَوْصَى إِلَيَّ أَنْ يُجْعَلَ فِي حَنُوطِهِ مِنْ ذَلِكَ السِّكِّ قَالَ فَجُعِلَ فِي حَنُوطِهِ. (رواه البخاري)

<sup>4</sup>Abî ‘Abd Allâh Muḥammad bin Ismâ’îl al-Bukhârî, *al-Jâmi’ al-Shahîh*, jilid 1 (Kairo: al-Mathba’ah al-Salafiyyah, 1400 H), 297.

<sup>5</sup>al-Bukhârî, *al-Jâmi’ al-Shahîh*, jilid 4, 148.

Ada ungkapan ‘tubuh layaknya mesin, perlu jeda istirahat yang cukup, dan, istirahat yang paling tepat bagi tubuh adalah tidur. Tidur dapat membuat jeda pada tubuh setelah banyak melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk juga pada otak. Jeda istirahat pada otak berarti memberikan peluang bagi otak menghindari keletihan psikis, keletihan mental. Uniknya, keletihan psikis akan mempengaruhi kebugaran fisik. Dengan kata lain, keletihan psikis dapat memicu keletihan fisik. Tidur yang cukup dan berkualitas adalah jeda istirahat yang paling tepat untuk menghindari hal tersebut.<sup>6</sup>

Terdapat *ikhtilâf* ulama tentang bagaimana pelaksanaan *qaylûlah*, apakah cukup istirahat saja atau harus disertai dengan tidur; dan kapan waktu *qaylûlah*, apakah sebelum zuhur, atau sesudah zuhur, atau kedua-duanya.

Di antara pendapat beberapa ulama; Menurut al-Shan’ânî (w. 1182 H), *qaylûlah* adalah istirahat pada pertengahan siang walaupun tidak tidur,<sup>7</sup> pendapat senada juga disampaikan oleh Abû al-‘Ulâ al-Mubârafurî (w. 1353 H),<sup>8</sup> dan al-Qasthalânî (w. 923 H).<sup>9</sup> Al-Syarbînî al-Khatîb (w. 977 H) mengatakan bahwa *qaylûlah* ialah tidur sebelum *zawâl* (waktu zuhur),<sup>10</sup> sedang al-Minâwî (w. 1031 H) mengutip dari pendapat al-Jawharî (w. 393 H), mengatakan bahwa *qaylûlah* adalah tidur di pertengahan siang ketika *zawâl* atau mendekati waktu *zawâl*

---

<sup>6</sup>Khrisna Pabichara, *Rahasia Melatih Daya Ingat* (Jakarta: Kayla Pustaka, 2010), 114.

<sup>7</sup>Al-Imâm Muḥammad bin Ismâ’îl al-Amîr al-Yamanî al-Shan’ânî, *Subul al-Salâm Syarḥ Bulûgh al-Marâm*, jilid 2 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1991), 99.

<sup>8</sup>Lihat Abî al-‘Ulâ Muḥammad ‘Abd al-Raḥmân ibn ‘Abd al-Raḥîm al-Mubârafurî, *Tuḥfat al-Aḥwadzî bi Syarḥ Jâmi’ al-Tirmidzî*, jilid 3 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), 63.

<sup>9</sup>Lihat Abî al-‘Abbâs Syihâb al-Dîn Aḥmad al-Qasthalânî, *Irsyâd al-Sâri li Syarḥ Shahîḥ al-Bukhârî*, jilid 2 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1990), 700.

<sup>10</sup>Muḥammad al-Syarbînî al-Khatîb, *al-Iqnâ’ fî Ḥall Alfâzh Abî Syujâ’* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), 116.

sebelum atau sesudahnya (*zhahîrah*),<sup>11</sup> dan al-Badr al-‘Aynî (w. 855 H) berkata bahwa *qaylûlah* maknanya adalah tidur di petengahan siang (waktu zuhur).<sup>12</sup>

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis berminat untuk membahas masalah ini dan penulis juga perlu melakukan penelitian agar hasilnya dapat dihimpun menjadi sebuah skripsi yang berjudul “Pemahaman Hadis Tentang *Qaylûlah*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman tekstual dan kontekstual hadis tentang *qaylûlah*?
2. Bagaimana relevansi hadis tentang *qaylûlah* dengan kehidupan masa kini?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui pemahaman tekstual dan kontekstual hadis tentang *qaylûlah*.

---

<sup>11</sup>Muhammad ‘Abd al-Ra`ûf al-Minâwî, *Faydh al-Qadîr Syarh al-Jâmi’ al-Shaghîr min Ahâdîts al-Basyîr al-Nadzîr*, jilid 4 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1996), 672.

<sup>12</sup><http://fatwa.islamweb.net/fatwa/index.php?page=showfatwa&Option=FatwaId&Id=31661> Diakses pada 22 Desember 2015.

- b. Untuk mengetahui relevansi hadis tentang *qaylûlah* dengan kehidupan masa kini.

## 2. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

- a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran wacana keagamaan, khususnya untuk memahami secara menyeluruh hadis-hadis tentang *qaylûlah*. Kemudian menjadi bahan referensi bagi yang ingin mengetahui pemahaman hadis ini dan juga untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi seputar pembahasan ini.
- b. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperjelas pemahaman hadis ini dan menjadi acuan bagi umat Islam untuk mengamalkan hadis *qaylûlah* dalam konteks kekinian.

## D. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis kemukakan batasan istilah sebagai berikut:

### 1. Pemahaman hadis

Pemahaman menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan.<sup>13</sup> Dalam bahasa Arab sering disebut dengan *fahm al-hadîts* atau *fiqh al-hadîts*. Menurut kamus bahasa Arab kata

---

<sup>13</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 636.

*fahm* sinonim dengan kata *fiqh*, yang artinya memahami, mengerti atau mengetahui.<sup>14</sup> *Fahm/fiqh al-hadîts* dimaksud lebih memfokuskan kajian kepada pemahaman hadis Nabi saw. dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang terkait dengan *matn* hadis. Selain itu juga dibantu oleh teori-teori ilmu pengetahuan, sehingga pemahaman hadis secara utuh dan universal dapat tercapai.

Dengan demikian, pemahaman hadis yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu proses memahami hadis dan kajian yang menggali serta memahami ajaran yang terkandung dalam hadis dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya, dibantu dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Hal ini dilakukan agar dapat mengungkap pemahaman yang benar dan tepat mengenai kandungan hadis tersebut untuk dapat diamalkan.

## 2. *Qaylûlah*

Adapun *qaylûlah* artinya tidur/istirahat di tengah hari.<sup>15</sup> Dalam kamus *Lisân al-'Arab* dijelaskan bahwa makna *qaylûlah* adalah tidur pada pertengahan siang.<sup>16</sup> Sedang menurut al-Shan'ânî dalam *Subul al-Salâm* menerangkan bahwa *qaylûlah* adalah istirahat pada pertengahan siang walaupun tidak tidur.<sup>17</sup>

Dalam pada itu, maka yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah upaya memberikan pemahaman terhadap makna hadis *qaylûlah* yang sebenarnya,

---

<sup>14</sup>Louis Makluf, *al-Munjid fî al-Lughat al-A'lâm* (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986), 591 dan 598. dalam Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 67.

<sup>15</sup>Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab - Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.th.), 1481.

<sup>16</sup>Jamâl al-Dîn Muḥammad bin Mukarrim ibn Manzhûr al-Mishrî, *Lisân al-'Arab*, jilid 11 (Beirut: Dâr Shâdir, 1994), 577.

<sup>17</sup>al-Shan'ânî, *Subul al-Salâm Syarḥ Bulûgh al-Marâm*, jilid 2, 99.

bagaimana pengamalannya, seperti dicontohkan pada zaman Rasulullah saw., dan relevansinya di masa sekarang ini yang akan dibahas melalui penelitian ini.

### **E. Kajian Terdahulu**

Kajian yang mengungkap tentang tidur bukan merupakan pembahasan yang baru. Karena *qaylûlah* juga diartikan tidur siang, maka hal ini akan berkaitan dengan kajian tentang tidur yang lainnya. Dalam beberapa buku telah ditemukan pembahasan yang cukup luas tentang tidur. Adapun dalam pembahasan yang terkait penulis menemukan secara umum dalam kajian yang berbeda, di antaranya:

Pertama, *Tidur Siang (Qailulah) dalam Anjuran dan Peningkatan Kualitas Hidup*<sup>18</sup> oleh Weny Noralita dan Alliffabri Oktano, tulisan ini adalah sebuah hasil penelitian kajian kedokteran yang berbicara serta menerangkan tentang teori-teori tidur, proses-proses tidur dan manfaat kesehatan yang diperoleh dari tidur siang.

Kedua, *Tidur dalam Perspektif Hadis (Sebuah Kajian tentang Implikasi Pola Tidur Nabi terhadap Kesehatan)*<sup>19</sup>, sebuah skripsi yang disusun oleh Masrukin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitiannya ini ia membahas mengenai pola tidur Nabi dan implikasinya terhadap kesehatan, dari sumber hadis-hadis yang terkait dengan hal tersebut.

---

<sup>18</sup>Weny Noralita dan Alliffabri Oktano, “Tidur Siang (Qailulah) dalam Anjuran dan Peningkatan Kualitas Hidup” (Forum Ukhuwah Lembaga Dakwah Fakultas Kedokteran Indonesia), dalam <http://medicalzone.org/tidur-siang-qailulah-dalam-anjuran-dan-peningkatan-kualitas-hidup/>

<sup>19</sup>Masrukin, “Tidur dalam Perspektif Hadis (Sebuah Kajian tentang Implikasi Pola Tidur Nabi terhadap Kesehatan)”, *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014).



Dari penelusuran yang telah penulis lakukan, belum ditemukan pengkaji yang membahas tentang *qaylûlah* yang hanya berfokus pada membahas mengenai hadis dari *qaylûlah* ini. Untuk membedakan dengan penelitian lainnya penulis akan memfokuskan kepada satu bahasan yakni tentang hadis-hadis yang berkenaan dengan *qaylûlah*, dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang hadis-hadis tersebut dari berbagai aspek, serta kontekstualisasi hadis tersebut pada masa sekarang.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini adalah bersifat riset kepustakaan atau kajian kepustakaan (*library research*),<sup>20</sup> yakni suatu penelitian yang berusaha mengkaji dari berbagai tulisan atau bahan-bahan bacaan baik berupa buku-buku atau karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti.<sup>21</sup> Artinya penulis di sini akan menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai sumber penelitian tentang pemahaman hadis *qaylûlah*, serta mengkaji kitab-kitab yang berkaitan dengan permasalahan ini. Adapun sifatnya ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.<sup>22</sup> Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena pemahaman tidak dapat diukur dan bersifat abstrak.

---

<sup>20</sup>Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: UMY, 1994), 45.

<sup>21</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 65.

<sup>22</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 13.

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data

Dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk data, yakni, *pertama*, data primer yaitu hadis-hadis tentang *qaylûlah* beserta penjelasannya. Hadis-hadis yang berkaitan dengan itu kemudian akan dicari berdasarkan topik atau tema yang menjadi sentral permasalahan. *Kedua*, data sekunder yaitu data pelengkap dan penunjang untuk memahami permasalahan yang akan dibahas, dengan cara mengkaji konsepsi pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual.

### b. Sumber Data

Sumber data ini terbagi menjadi dua, *pertama*, sumber data primer yakni digali dari sumbernya, dan yang menjadi data untuk penelitian ini adalah kitab-kitab hadis yang memuat hadis-hadis tentang *qaylûlah* beserta kitab-kitab *syarh*-nya, yaitu: *Shahîh al-Bukhârî*, beserta *syarh*-nya seperti *Fath al-Bârî* karya Ibn Hajar al-‘Asqalânî dan *Irsyâd al-Sârî* karya Syihâb al-Dîn al-Qashthalânî; *Shahîh Muslim*, beserta *syarh*-nya seperti *Syarh Shahîh Muslim* karya Imâm al-Nawawî; *Sunan Abû Dâwud*, beserta *syarh*-nya seperti *‘Awn al-Ma’bûd Syarh Sunan Abû Dâwud* karya Abû al-Thayyib Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-‘Azhîm Âbâdî; *Sunan al-Tirmidzî*, beserta *syarh*-nya seperti *Tuhfat al-Aḥwadzî bi Syarh Jâmi’ al-Tirmidzî* karya Abû al-‘Ulâ Muḥammad ‘Abd al-Rahmân bin ‘Abd al-Rahîm al-Mubârafûrî; *Sunan Ibn Mâjah*; dan *Musnad li al-Imâm Ahmad bin Hanbal*.

*Kedua*, sumber data sekunder sebagai penunjang atau pendukung dari pembahasan yang diteliti adalah buku dan kitab yang relevan dengan kajian ini.

seperti buku-buku tentang ilmu hadis, buku-buku sains, tentang kesehatan, kemukjizatan sunnah dengan sains, dan lainnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah merujuk terlebih dahulu pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Ḥadîts al-Nabawî* untuk melacak hadis-hadis tentang *qaylûlah* dan mengetahui letak redaksi-redaksi hadis tersebut, serta dibantu juga dengan program digital *al-Maktabah al-Syâmilah*. Kemudian untuk mengumpulkan data, penulis berusaha mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dengan melacak pada ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi saw. yang relevan, kemudian melacak melalui internet, dan buku-buku yang relevan dalam memahami hadis tersebut pada masa sekarang.

### 4. Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu memahami dengan mengurai, menganalisis, dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadis Rasulullah saw. dengan memaparkan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan.<sup>23</sup> Adapun untuk dapat memahami hadis dengan tepat, kelengkapan-kelengkapan sebagaimana yang dirumuskan oleh Yûsuf al-Qardhawî,<sup>24</sup> Muḥammad al-

---

<sup>23</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer: Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 18-19.

<sup>24</sup>Lihat Yusuf al-Qardhawi, *Kayfa Nata'ammal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Bahrûn Abu Bakar dengan judul *Studi Kritis al-Sunnah* (Bandung: Trigenda Karya, 1995), 96.

Ghazâlî,<sup>25</sup> serta rangkuman dari Shalâh al-Dîn al-Adlabî<sup>26</sup> yang dapat dijadikan sebagai pedoman.

## 5. Langkah-langkah Operasional

Langkah operasional dalam penelitian ini meliputi:

- a. Menentukan hadis *qaylûlah* sebagai tema,
- b. Menghimpun hadis-hadis yang setema,
- c. Membuat sub tema dari hadis-hadis yang setema,
- d. Menerangkan *takhrîj* atau sumber hadis beserta *sanad* dan *matn*-nya,
- e. Menganalisa secara tekstual dan kontekstual serta relevansinya dengan kehidupan masa kini mengenai hadis-hadis tentang *qaylûlah*, dan
- f. Membuat kesimpulan secara tekstual dan kontekstual serta relevansinya dengan kehidupan masa kini.

## G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan dibahas dalam empat bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang mengetengahkan beberapa alasan yang mendorong penulis sehingga tertarik untuk mengadakan penelitian ini, kemudian rumusan masalah. Untuk mem-

---

<sup>25</sup>Lihat Muḥammad al-Ghazâlî, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi saw.: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1996), 27-51.

<sup>26</sup>Lihat Shalâh al-Dîn bin Aḥmad al-Adlabî, *Manhaj Naqd al-Matn* (Beirut: Dâr al-Afâq al-Jadîdah, 1993), 238.

pertegas masalah yang diungkap pada latar belakang masalah dikemukakan beberapa tujuan dan signifikansi penelitian, serta dibuat pula penegasan judul. Agar penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keraguan dari segi orisinalitasnya, dibuatlah tinjauan kajian terdahulu. Untuk menyelesaikan masalah tersebut diketengahkan metode penelitian, kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, bahasan mengenai tinjauan umum tentang bagaimana memahami sebuah hadis dan gambaran umum tentang *qaylûlah*. Dalam hal ini dimuat mengenai hal-hal yang terkait dengan urgensi serta metode dan pendekatan memahami hadis, dan tinjauan umum mengenai *qaylûlah*.

Bab ketiga, pemahaman tekstual dan kontekstual hadis *qaylûlah*, baik dari *takhrîj* hadis-hadisnya, serta pemahaman tekstual dan kontekstual hadis-hadis tersebut, terkait dengan *qaylûlah* ditinjau dari segi keagamaan, segi kesehatan, dan lainnya, juga dari kontekstualisasi hadis terhadap kondisi kekinian.

Bab keempat, penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran dari apa yang telah dibahas dan diuraikan pada penelitian ini.